

Sarung untuk Diana

Prinnisa A. Jonardi

Lelaki berkacamata mencari sosok Diana, di kaca jendela bus yang membayang.
Bayangan sederhana berisi dirinya yang terpantul cahaya lampu baca di dalam bus.
Lelaki berkacamata pun menyerah. Mungkin memang sudah tak ada.

Lelaki itu lalu mendengus kecil. Kesal entah kepada siapa. Mungkin kepada Diana.
Mungkin pula kepada suara takbir yang bersahut dari pengeras suara masjid yang
mengganggu mimpinya. Atau bisa jadi kepada supir bus yang memilih untuk berhenti
di masjid, dan bukannya melanjutkan perjalanan. Lelaki berkacamata sebenarnya tak
peduli.

Lelaki itu pun mencoba kembali tidur. Namun, tanpa sadar, matanya masih betah
menelisik bayangan buram di sampingnya. Mencari sosok yang sama. Diana. Yang
sekarang pergi entah kemana.

---||---

Dua hari sebelumnya....

Diantara kepulan asap metromini yang tak pernah ikut uji emisi dan debu-debu
pengikutnya, saya terduduk nanar menatap jalanan. Sesekali orang yang berlalu lalang
menatap saya dengan berbagai bentuk ekspresi mata. Lucu, menghina dan yang paling
parah... menelanjangi. Mata-mata itu akan langsung berubah takut atau sebal seketika
ketika saya balas melotot, lalu diikuti kaki-kaki mereka yang melangkah pergi lebih
cepat, bahkan terkadang berlari. Apalagi bila saya mengangkat sepatu saya tinggi-
tinggi. Lucu, bagaimana orang-orang takut dilempar sepatu. Sepatu hak tinggi.

Suara adzan maghrib mengalun dari kejauhan. Suaranya yang menyayat-nyayat hati
memanggil orang untuk datang ke sumber suaranya. Memohon dan meminta ampun
akan dosa. Tapi tidak dengan saya. Belum. Belum sekarang.

"Jak, kamu *teh* engga sembahyang?" Dayat tiba-tiba sudah berdiri di samping saya.
Mengeatkan. Saya mendongak untuk melihat wajahnya. Sudah rapi lengkap dengan

sarung yang terselempang di bahunya. Tidak ada *make-up*. Hanya *mascara waterproof*-nya yang masih menempel bagai tak tersentuh air..

"Entar... tanggung," Saya menjawab sekenanya

"Tanggung apa, *iyeu*? Orang sepi begini... Mau tanggung apa?" Saya memilih untuk tak bereaksi. Pura-pura tuli.

"Sudahlah... Allah itu engga pilih kasih sama hambaNya," Kata Dayat setengah membujuk.

Hati saya tergerak sedikit mendengarnya. Dan entah refleks dari mana, saya memandangi celana pendek ketat saya yang berwarna oranye ngejreng. Mencoba mencari akal untuk menutupinya, entah untuk apa.

"Nanti saya pinjami sarung, mau?" Dayat seolah mengerti pikiran saya. "Di masjid juga ada... Sarung doang *mah*,". Saya mengalihkan pandangan saya jauh-jauh. Enggan menanggapi.

"Jak, saya ini sama kayak kamu!" Dayat lalu mengambil duduk di sebelah saya.

"Tinggal *rapih-rapih* dikit, enggak bakal ada yang *engeh*. Palingan *mah* bocah-bocah aja yang sialan bakal goda-goda... Pak Ustadz di masjid juga sebenarnya *tauk*, tapi dia enggak pernah masalah kok. Katanya masjid adalah rumah bagi semua umat. Jadi, enggak ada alasan, Jak..." Lanjutnya masih membujuk.

"Ada..." Akhirnya saya buka suara. Mata Dayat mencari manik mata saya. Menunggu jawaban. "Sayanya yang enggak mau." Saya lalu bangkit dari tempat saya duduk meninggalkan Dayat.

Si Dayat emang sudah hilang akal. Mana ada banci masuk masjid dan berdoa. Memang sudah gila dia. Dan lebih gilanya, sudah gila pakai ajak-ajak saya. Saya tahu Dayat tak pernah putus shalatnya meski dalam keadaan apapun. Dengan pakaian seperti apapun. Dengan tatapan orang-orang yang bagaimanapun. Tapi saya bukan dia. Saya belum bisa. Malahan, mungkin saya enggak mau.

Bukannya apa. Selain risih, kadang saya rasa Allah juga tidak adil. Saya bisa duduk di sini, sekarang, berkat ketidakadilan Allah. Saya siswa terbaik di kampung saya. Saya anak baik. Saya *enggak* pernah punya kelakuan aneh-aneh. Mencuri dari pohon tetangga aja *enggak* pernah. Padahal anak-anak di kampung saya, paling tidak, pernah sekali makan buah hasil manjat pohon orang. Dulu, semua orang di kampung kenal

Jaka. Jaka anaknya Pak Rusydi yang jago matematika. Jaka yang tidak pernah lalai mengaji di mushola. Jaka anak idaman semua ibu-ibu di kampung.

Dan entah bagaimana ceritanya, si anak idaman semua ibu-ibu di kampung berubah jadi banci di ibukota. Iya kalau banci yang berkelas, ini banci kaleng yang mangkalnya di lampu merah. Yang lari kocar-kacir kalau lihat satpol PP. Yang kerjanya ngegodain laki-laki yang lewat.

Saya kira dulu nilai bagus, kelakuan bagus udah jadi modal yang kuat untuk pergi ke Jakarta dan bertahan di sini. Tapi sampai detik ini saya masih enggak tau mengaplikasikan nilai matematika saya yang dulu tak jauh-jauh dari sempurna di dalam kehidupan saya sekarang. Entah bagaimana aljabar akan membantu saya untuk lari dari kejaran satpol PP atau preman berbadan besar. Dan setelah saya coba, selain aljabar, ayat kursi juga tidak mempan mengusir mereka.

Dari kehidupan di jalanan saya belajar banyak. Salah satunya mengenai hubungan saya dengan Allah. Yang saya tahu, semakin banyak saya menyesap polusi ibukota semakin jauh saya dari Allah, semakin tipis iman saya. Entah bagaimana udara jalanan Jakarta melakukannya. Kalau Al-Khawarizmi yang menemukan aljabar masih hidup, saya rasa dia juga *enggak* bisa menjelaskannya.

"SATPOL PP!!!" Tiba-tiba beberapa anak jalanan penjaja rokok lari tunggang langgang, mengumandangkan alarm peringatan melalui mulut mereka. Sudah menjadi ketentuan bahwa siapapun yang pertama melihat polisi, satpol PP atau petugas 'pembersih jalanan' wajib mengumandangkan alarm bahaya. Begitu ketentuannya. Tak ada yang pernah berkhianat dan pergi diam-diam tanpa membunyikan alarm. Lucu ya, bagaimana kami, para pelanggar aturan, bisa taat pada aturan yang kami buat sendiri.

Tak lama kemudian pedagang asongan, pengamen dan pria-pria bergincu penghuni lampu merah berhamburan tak tentu arah. Semua sigap menyelamatkan diri masing-masing dan barang dagangan, kalau ada. Tanpa disadari saya pun sudah berlari bersama sebagian dari mereka. Sepatu hak tinggi yang biasa dijadikan alat menakut-nakuti bocah tengik sudah terjinjing di tangan. Kaki saya otomatis berlari tanpa alas.

Di bawah jembatan, saya melihat ada tempat bersembunyi. Peduli pun saya tidak, pada kali bau masam yang mengalir dibawahnya. Saya yakin dengan pasti kali bagian itu *cetek*. Alasan pertama, itu kali tidak pernah dikeruk. Alasan kedua masalah uji empiris, sudah dua kali saya bersembunyi di sana. Dua kali-dua kalinya tidak tertangkap. Dengan perlahan, kaki saya cemplungkan ke kali. Terdengar kecipak-kecipuk kecil. Dinginnya air dan baunya yang tidak *karu-karuan* mulai menyeruak mengganggu saya. Tapi biar, sampai pagi saya akan bertahan di sini.

Dari kejauhan terdengar suara orang berlari-lari. Gila, Satpol PP itu niat juga mencari. Saya sudah jauh berlari tetap saja mereka sampai ke sini. Ya mungkin sih, ini kan Bulan Ramadhan, pemberatasan mesti makin digiat. Apalagi nanti habis lebaran tikus-tikus jalanan macam kami makin banyak berkeliaran. Tak tahu saja mereka, kalau tanpa digiatkannya 'pembersihan' saja pendapatan kami sudah berkurang banyak. Orang-orang enggan memberi bencong uang, kalau bulan Ramadan. Bencong kan pendosa, begitu katanya. Akhirnya banyak dari kami yang beralih menjadi 'tukang sapu' musiman kalau Ramadan. Entah karena iklan di TV atau apa, tukang sapu jadi profesi yang perlu disedekahi di bulan Ramadan. Aneh.

Meski sedikit takut, saya mencoba mengintip. Saya menghela nafas lega. Tidak, mereka tidak akan menemukan saya. Mereka berdiri di depan masjid.

"DI SINI! DI SINI!" Seorang dari mereka menunjuk-nunjuk ke arah Masjid, mengkode yang lainnya agar mengikuti. "NGUMPET DI MASJID? DASAR BANCI GAK TAU DIRI!" Teriak salah satu yang lainnya. Tiba-tiba aku teringat Dayat. Dasar sinting! Benar saja, Dayat, dengan stocking yang baru terpasang setengah, dicituk dengan kasar. Pasti Dayat baru selesai shalat dan sedang berganti baju! Sinting!

1...2...3... Saya menghitung sudah tiga kali saya tertangkap Satpol PP. Kalau tertangkap sekali lagi, sudah barang pasti saya akan masuk bui. Tapi entah kebodohan dari mana saya keluar dari persembunyian saya dan berlari ke depan masjid, tempat Dayat sedang memohon-mohon minta belas kasihan sambil menyebut penderitaan anak-istrinya. Dengan sekali tojos saya membuat Satpol PP yang memegang Dayat terjengkang tak berdaya. Dan Dayat lepas dari genggamannya.

"Lari!" Bentak saya pada Dayat yang masih menganga tak percaya. Dayat masih membeku ditempatnya

Saya sebut nama anak dan istrinya. Mendengar nama anak dan istrinya Dayat pun tersadar dan berlari. Dayat sempat menengok wajah saya untuk yang terakhir kalinya, dengan berbagai ekspresi wajah yang tak tergambarkan, sebelum akhirnya berlari pergi.

Setelah itu saya tak sadarkan diri. Berbagai makian dan pukulan ditujukan kepada saya berulang-ulang hingga saya tak sadarkan diri. Saya tak peduli. Saya akan masuk bui.

--||--

"Nama?" Kata polwan dihadapan saya tanpa mengalihkan pandangannya dari layar komputer.

"Diana, Bu..."

"Bukan! Nama asli!" Kini wajahnya terangkat Matanya lalu mengenali wajah saya. "Jaka! Kamu lagi kamu lagi..." Ujar seorang polwan tersebut. Samar-samar saya mengenali wajah si polwan, tapi namanya saya lupa. Dia polwan yang sama dengan yang menginterogasi saya dua minggu lalu. Tapi saya tidak begitu peduli, bonyok dan sakit di kepala saya habis digebuk tadi lebih meminta perhatian. Bagaimanapun, toh, saya tetap akan masuk bui.

"Udah tiga kali ya..." Kata si Bu Polwan mengingatkan. Saya lalu mengecek nametag di seragamnya, ternyata namanya Rita. Matanya mendelik ke arah saya, masih menunggu reaksi. Tapi dia tetap diam.

"Kok kamu pasrah sih? Enggak mau alasan-alasan dulu?" Tanyanya ganjil. Saya hanya punya diam, Bu. Teriak saya dalam hati. Semua alasan sudah saya jelaskan dua minggu lalu, Bu. Saya sudah tidak punya apa-apa sekarang.

"Masih kesal karena tidak bisa *survive* di Jakarta?" Saya setengah tak percaya dia masih ingat segala cerita saya dua minggu lalu. Dan gilanya saya benar-benar bercerita semuanya kepada si polwan ini dua minggu lalu. Sampai detail-detailnya.

"Sudah! Pulang sana!" Alis saya bertaut mendengar perintah Bu Rita.

"Saya... bebas, Bu?" Tanya saya tak percaya.

"Bukan, pulang kampung," katanya meluruskan. Saya membuang muka. Memang tak mungkin dia melepas saya begitu saja. "KTP kamu bukan KTP Jakarta, kan?" Tanyanya retorik. Saya hanya bisa menghela nafas. "Gini deh, pilihan kamu cuma dua Jak, pulang kampung... atau masuk penjara. Saya enggak bisa ngasih pilihan lain. Habis lebaran jalanan makin ramai," Katanya sambil kembali beralih ke komputer di hadapannya. Memberikan saya waktu untuk berpikir.

Pikiran saya menerawang jauh. Saya teringat lebaran tiga tahun yang lalu, saya bersikeras ingin ke Jakarta. Dengan segala kepercayaan diri saya yakin bisa berhasil di ibukota. Tapi baru kali itu Ayah saya menentang keinginan saya. Kata Ayah, Jakarta bukan tempat saya. Dan baru kali itu saya keluar rumah tanpa izin Ayah. Yang saya ingat, saya berjanji akan kembali dengan pembuktian berupa kesuksesan. Saya akan kembali dan membuktikan bahwa sekali lagi saya kan menjadi yang terbaik, dan Ayah saya salah.

Dari kejauhan terdengar suara takbir bersahut-sahutan. Benar kata si Ibu Polwan, pilihan saya hanya dua. Sebenarnya dua-duanya sama saja. Sama-sama penjara. Tapi rasa kangen saya pada Ayah yang membuatnya berbeda. Tanpa terasa air mata saya tak terbendung. Suara takbir terasa menyayat-nyayat hati. Memanggil umat untuk pulang ke rumahnya.

"Oke, besok saya antar kamu ke terminal, ya." Kata Bu Polwan menyimpulkan. "Dan jangan kembali ke Jakarta kecuali kamu punya pekerjaan yang benar,"

--||--

"Mas, enggak ikutan shalat Ied?" Tanya seorang Bapak-Bapak membuyarkan lamunan Jaka, si pria berkacamata, dari dunia lamunannya. Kantuk yang tak kunjung datang malah berakhir membawa Jaka melamun ke sana ke mari.

Jaka menelan ludah.

"Ada sarung lebih, Pak?" Bapak tadi pun mengangguk lalu mengaduk-aduk tasnya mencari sesuatu lalu mengacungkannya kepada Jaka. Jaka pun mengambil sarung dari tangan si Bapak dan berjalan keluar bus menuju masjid.

Mungkin sudah saatnya Jaka meninggalkan sosok Diana, yang dulu melekat dengan dirinya, lalu pulang. Ke kampung halamannya. Dan ke rumah segala umat.

Cerpen ini ditulis oleh Prinnisa Almanda Jonardi @prinnisa, seorang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang lahir di Jakarta, 3 Desember 1994.